Representasi Advokasi Ekologis Tokoh Non-Manusia dalam Cerpen "Kudeta pada Manusia" karya Hasnah Mila: Kajian Sastra Ekologis Suwardi Endraswara

Fitriana Rosul[1], Retno Tyas Hapsari[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[2]
✉ ftrnarsl@gmail.com, retno.tyas@uinsa.mail.ac.id

Abstract:

This study examines how the ecological crisis and human anthropocentrism are represented through non-human characters in the short story "Kudeta pada Manusia" by Hasnah Mila. It also analyzes how these entities serve as advocates for the environment based on Suwardi Endraswara's framework of Ecological Literature. A descriptive qualitative approach was employed, using the short story text as the primary data source; the text was carefully read using the "read and note" technique, and the resulting data were reduced, presented, and summarized in accordance with Miles and Huberman's interactive analysis model. The results of the analysis show that the ecological crisis in these short story is depicted through an accumulation of increasingly widespread damage, ranging from air pollution and rising sea levels to a food crisis that threatens survival. Human anthropocentrism is criticized through direct statements from the spirits of the river, the sea, and the clouds. This criticism highlights the issues of excessive mining and humanity's claim to be the sole ruler of the earth. The spirits of nature and living creatures, including the spirit of the tiger, no longer remain silent as victims but rise up together to carry out a collective act: a coup against humanity. This portrayal demonstrates that non-human entities rooted in local beliefs can act as active agents of ecological advocacy in defending the environment, in contrast to previous research that tends to view nature merely as a backdrop or a passive victim. In short, this short story offers a critique of environmental issues while inviting readers to reconsider the relationship between humans and nature through traditional practices and local beliefs that have rarely been used as tools for environmental advocacy.

Keywords: ecocriticism; ecological literature; anthropocentrism; ecological advocacy; non-human agency

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji bagaimana krisis ekologis dan sikap antroposentrisme manusia yang direpresentasikan melalui tokoh non-manusia dalam cerpen "Kudeta pada Manusia" karya Hasnah Mila. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana entitas-entitas tersebut

berperan sebagai agen advokasi ekologis berdasarkan kerangka Sastra Ekologis Suwardi Endraswara. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan menempatkan teks cerpen sebagai sumber data utama; teks tersebut dibaca dengan teliti menggunakan teknik simak dan catat, kemudian data yang didapat direduksi, disajikan, dan disimpulkan sesuai dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis ekologis dalam cerpen ini ditampilkan melalui akumulasi kerusakan yang semakin meluas, mulai dari polusi udara, kenaikan permukaan laut, hingga krisis pangan yang mengancam kelangsungan hidup. Sikap antroposentrisme manusia dikritik melalui pernyataan langsung dari roh sungai, laut, dan awan. Kritik tersebut menyoroti masalah penambangan yang berlebihan serta klaim manusia sebagai satu-satunya penguasa bumi. Roh alam dan makhluk hidup, termasuk roh harimau, akhirnya tidak lagi diam sebagai korban, melainkan bangkit bersama-sama melakukan tindakan kolektif berupa kudeta terhadap manusia. Representasi ini menunjukkan bahwa entitas non-manusia yang berdasarkan pada kepercayaan lokal bisa bertindak sebagai agen advokasi ekologis yang aktif dalam membela lingkungan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganggap alam hanya sebagai latar belakang atau korban yang pasif. Singkatnya, cerpen ini memberikan kritik terhadap masalah lingkungan sekaligus mengajak pembaca untuk kembali mempertimbangkan hubungan manusia dengan alam melalui cara-cara tradisional dan kepercayaan lokal yang sebelumnya jarang digunakan sebagai sarana advokasi lingkungan.

Kata kunci: ekokritik; sastra ekologis; antroposentrisme; advokasi ekologis; agensi non-manusia

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup kini semakin sering menjadi sorotan belakangan ini. Kerusakan ekosistem, polusi udara dan air, perubahan iklim, serta berkurangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan hidupnya sudah tidak seimbang. Kondisi ini tidak hanya terjadi karena proses alam, tetapi juga karena cara manusia mengelola dan merawat sumber daya di sekitar mereka. Salah satu penyebabnya adalah karena cara pandang manusia yang terpusat pada diri sendiri, yaitu ketika manusia menganggap dirinya sebagai pusat dan hanya melihat alam dari segi manfaat yang dapat diperoleh. Pandangan semacam ini juga sering ditemukan dalam penelitian tentang karya sastra, terutama yang berkaitan dengan eksploitasi alam dan gangguan hubungan manusia dengan lingkungan (Rini, 2022).

Masalah seperti ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering diangkat ke dalam karya sastra, termasuk cerpen. Melalui tokoh, konflik, atau gambaran alam yang dibuat penulis, sastra bisa menjadi ruang untuk mencatat berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk isu lingkungan. Krisis lingkungan sudah lama menjadi isu global yang dibicarakan lewat karya sastra, dan

ternyata sastra tidak hanya membicarakan manusia saja, tetapi juga bisa digunakan untuk membahas hubungan manusia dengan alam (Pamungkas et al., 2022). Kecenderungan ini juga terlihat dari semakin banyaknya penelitian ekokritik yang mengulas cerpen kontemporer Indonesia, termasuk penelitian yang membahas cara krisis ekologis digambarkan melalui cerita tentang rusaknya alam dan konflik yang timbul karena tindakan manusia (Arisandi & Marup, 2025).

Penelitian mengenai persoalan ekologis dalam karya sastra seperti ini perlu dilakukan. Sastra bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bisa digunakan untuk memberi kritik terhadap masyarakat sekaligus membantu pembaca lebih memahami masalah lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa narasi ekologis dalam cerita pendek bisa digunakan untuk memberi kritik terhadap masyarakat sekaligus mengajak pembaca merenungkan hubungan antara manusia dan alam (Ramadhani et al., 2024). Selain itu, dampak dari krisis ekologis juga sering dijelaskan secara rinci melalui cerita pendek (Setiyoningsih et al., 2024).

Menariknya, dalam karya sastra, alam serta makhluk non-manusia tidak selalu diposisikan sebagai objek yang pasif dan terima saja akibat perbuatan manusia. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa hadirnya makhluk non-manusia dalam karya sastra justru dapat menunjukkan hubungan yang lebih rumit antara manusia dan lingkungan sekitarnya, sekaligus memberi kesempatan bagi makhluk non-manusia untuk turut serta merespons isu-isu lingkungan yang terjadi (Arum & Endraswara, 2023).

Cerpen "Kudeta pada Manusia" yang ditulis oleh Hasnah Mila merupakan salah satu contoh yang ada. Cerpen ini mengisahkan situasi bumi yang semakin sulit karena cara manusia berperilaku, dan di tengah situasi yang demikian, muncul para roh alam yang berkumpul untuk membicarakan keadaan bumi serta tindakan manusia yang dinilai mengganggu keseimbangan alam. Di dalam cerpen ini, alam dan satwa bukan hanya bagian dari latar cerita, mereka pun memiliki suara dan peran sendiri dalam isu ekologi yang terjadi. Oleh karena itu, alam dan makhluk bukan manusia tidak hanya ditampilkan sebagai korban dari kerusakan, tetapi juga sebagai pihak yang secara aktif merespons tindakan manusia. Penelitian yang khusus memperhatikan peran seperti ini sebagai bentuk kritik sekaligus advokasi ekologis, terutama dari tokoh non-manusia khas tradisi lokal seperti roh alam, masih belum banyak dilakukan.

Ada dua alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, dari segi akademis, penelitian ini dapat memperkaya perkembangan ekokritik di Indonesia yang selama ini lebih fokus pada representasi kerusakan lingkungan secara umum, dengan mengusulkan pendekatan pembacaan yang lebih spesifik terhadap tokoh non-manusia yang didasarkan pada tradisi lokal sebagai agen yang aktif, bukan hanya sebagai korban atau latar belakang cerita. Kedua, hasil penelitian terhadap cerpen "Kudeta pada Manusia" ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dan perspektif tradisional Indonesia terhadap alam memiliki kemampuan besar untuk membangun rasa peduli lingkungan pada pembaca, sesuatu yang mungkin terasa lebih dekat dan lebih terasa dibandingkan narasi lingkungan yang berasal dari luar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana krisis lingkungan direpresentasikan dalam cerpen "Kudeta pada Manusia"; (2) bagaimana kritik terhadap perilaku antroposentrisme dibangun dalam cerpen tersebut; dan (3) bagaimana peran tokoh non-manusia berupa roh alam dan satwa berperan sebagai agen advokasi ekologis dalam cerita.

Sebagai bahan pertimbangan, penelitian ini merujuk pada beberapa kajian terdahulu yang membahas isu lingkungan dalam karya sastra dengan pendekatan ekokritik dan sastra ekologis. Penelitian pertama dilakukan oleh Himawan dan Listiani (2021) melalui artikel yang berjudul "Gambaran Kerusakan Lingkungan dan Perilaku Green Behavior dalam Kumpulan Cerpen Kompas: Kajian Ekokritik Sastra". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kondisi kerusakan lingkungan

dan tindakan green behavior yang terdapat dalam sepuluh cerpen dari kumpulan cerpen Kompas tahun 2014. Dari situ bisa dilihat berbagai jenis kerusakan lingkungan, seperti eksploitasi tambang, penebangan pohon, pencemaran air dan udara, rusaknya terumbu karang, perburuan satwa, hingga penggunaan limbah yang mencemari.Selain itu, juga ditemukan adanya perilaku ramah lingkungan, seperti menanam tanaman dan menjaga kebersihan sumber air. Satwa dan unsur alam lain dalam penelitian ini masih dianggap sebagai gambaran dampak dari kerusakan, belum dianggap sebagai pihak yang aktif merespons tindakan manusia. Penelitian ini mirip dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini karena menggunakan pendekatan ekokritik untuk membahas isu lingkungan dalam cerpen.Namun, perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada tokoh non-manusia sebagai agen yang aktif menyampaikan permasalahan ekologis, bukan hanya menggambarkan dampak kerusakan lingkungan saja.

Penelitian kedua dibuat oleh Yanti et al. (2024) dengan judul "Kajian Ekologi Sastra pada Cerpen Bumi Kita Rumah Kita Karya Ajeng Diva Kusuma Wardani". Penelitian tersebut juga menggunakan metode deskritptif kualitatif seperti penelitian sebelumnya, dan berlandaskan teori ekologi sastra. Pembahasan dalam penelitian ini menitikberatkan pada hubungan manusia dengan alam, kesadaran akan pentingnya lingkungan, serta tindakan manusia terhadap alam yang terdapat dalam cerpen tersebut. Hasilnya menunjukkan berbagai masalah lingkungan seperti pemanasan global, polusi udara, dan penebangan pohon, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan sikap mereka terhadap lingkungan. Seperti penelitian sebelumnya, alam di sini lebih berperan sebagai tempat di mana manusia berinteraksi, bukan sebagai sesuatu yang memiliki suara atau pendapat sendiri. Objek yang dikaji sama-sama berupa cerpen yang membahas isu lingkungan, tetapi penelitian yang sedang dikerjakan ini lebih menekankan pada peran tokoh non-manusia seperti roh alam dan hewan sebagai agen advokasi lingkungan, bukan hanya pada hubungan antara manusia dan alam secara umum.

Penelitian ketiga berasal dari Pratama dan Sofyaningrum (2026) dalam karya mereka yang berjudul "Agensi Hewan dan Kritik Antroposentris dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepúlveda". Penelitian ini menggabungkan pendekatan ekokritik dengan perspektif *animal studies* serta menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memfokuskan pada cara tokoh hewan berperan dan hubungannya dengan kritik terhadap pandangan yang mengutamakan manusia. Ditemukan empat jenis peran yaitu hewan moral, sosial, emosional, dan ekologis, dengan peran ekologis yang paling kuat karena berkaitan dengan cara tokoh hewan merespons masalah pencemaran laut, sampah, dan eksploitasi terhadap hewan. Hewan-hewan dalam novel ini bukan hanya menjadi bagian tambahan cerita, tetapi juga turut memengaruhi kejadian-kejadian dan memberikan kritik terhadap tindakan manusia yang merugikan lingkungan. Penelitian ini sebetulnya sudah cukup dekat dengan fokus penelitian ini, karena keduanya sama-sama fokus pada peran penting makhluk non-manusia dalam isu ekologis. Perbedaannya, penelitian sebelumnya mempelajari agensi hewan dalam novel terjemahan dari sudut pandang studi hewan Barat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada roh alam dan binatang dalam cerpen "Kudeta pada Manusia" yang berasal dari tradisi dan konteks lokal Indonesia.

Dari ketiga kajian terdahulu tersebut, terlihat pola yang cukup jelas. Himawan dan Listiani (2021) serta Yanti et al. (2024) keduanya menganggap alam dan makhluk non-manusia sebagai bagian dari latar, yang digunakan untuk menunjukkan dampak kerusakan lingkungan, bukan sebagai pihak yang secara aktif menyampaikan suara. Pratama dan Sofyaningrum (2026) sudah lebih jauh menunjukkan bahwa tokoh non-manusia bisa memiliki agensi dan berperan aktif mengkritik antroposentrisme, tetapi kajian ini dilakukan pada novel yang diterjemahkan dan memakai perspektif yang berasal dari tradisi Barat. Penelitian tentang tokoh

non-manusia dalam tradisi sastra Indonesia, seperti roh alam, sebagai agen yang aktif memperjuangkan isu lingkungan, masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan menganalisis cerpen "Kudeta pada Manusia" karya Hasnah Mila. Penelitian ini berfokus pada bagaimana krisis ekologis ditampilkan, kritik terhadap antroposentrisme serta peran tokoh non-manusia sebagai agen advokasi ekologis yang terkait dengan konteks lokal di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Ekokritik secara sederhana bisa dipahami sebagai bentuk kritik sastra yang memperhatikan aspek lingkungan, yaitu kajian yang menekankan hubungan antara teks sastra dan lingkungan fisik di sekitarnya (Harsono, 2008). Pendekatan ini muncul karena kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan hanya soal teknis atau ilmu pengetahuan saja, melainkan juga soal budaya yang terlihat dalam karya sastra. Istilah ekokritik pertama kali dipopulerkan oleh Cheryll Glotfelty pada pertengahan 1990-an, dan sejak itu berkembang menjadi konsep luas yang mencakup berbagai penelitian yang menempatkan alam bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai bagian penting dari konflik dan makna dalam sebuah karya (Zulfa, 2021).

Dalam konteks sastra Indonesia, kajian seperti ini juga sering disebut ekologi sastra atau sastra ekologis, dan Suwardi Endraswara adalah salah satu tokoh yang aktif dalam merumuskan konsep ini. Dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya (2016), Endraswara memandang bahwa sastra, manusia, dan alam merupakan bagian dari satu jaringan yang saling berkaitan, bukan tiga hal yang terpisah secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada upaya mengenali kerusakan lingkungan yang terlihat dalam teks, tetapi juga mencari tahu bagaimana hubungan antara manusia dan alam itu dibentuk, dijaga, atau bahkan dirusak melalui berbagai elemen cerita. Salah satu hal yang membedakannya dari ekokritik di Barat adalah kemampuannya menerima berbagai unsur lokal seperti mitos, keyakinan, atau adanya makhluk halus alam sebagai bagian yang sah dalam cara masyarakat memahami hubungan mereka dengan lingkungan, bukan sekedar hiasan atau unsur budaya populer (Endraswara, 2016).

Endraswara terus menekankan pentingnya penerimaan unsur lokal dalam gagasannya yang baru, bahwa mitos, kepercayaan, dan entitas non-manusia dalam tradisi lokal tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana yang sah untuk menyampaikan kritik terhadap lingkungan dalam karya sastra (Arum & Endraswara, 2023). Dengan kata lain, pendekatan Sastra Ekologis memberi ruang bagi perspektif khas Indonesia yang memandang alam sebagai makhluk hidup dengan hak dan kepentingannya sendiri untuk dianggap sebagai bagian yang sah dalam kritik ekologis, bukan hanya sebagai warisan budaya yang terpisah dari pembahasan lingkungan.

Dalam kerangka Sastra Ekologis, salah satu penyebab utama krisis ekologis yang sering dibahas adalah sikap antroposentris, yaitu cara berpikir yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu dan standar nilai, sementara alam hanya dilihat sebagai sesuatu yang bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pandangan ini membuat manusia merasa berhak memanfaatkan sumber daya alam tanpa memikirkan kelangsungan ekosistem, sehingga sering kali menciptakan hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan lingkungannya. Kritik terhadap pandangan seperti ini menjadi salah satu fungsi penting dari karya sastra dalam perspektif Sastra Ekologis, karena melalui tokoh dan konflik yang disajikan, penulis dapat mengulang pertanyaan tentang posisi manusia yang selama ini dianggap sebagai penguasa atas alam. Konsep antroposentrisme ini kemudian digunakan untuk mengeksplorasi bentuk kritik sosial terhadap perilaku manusia modern dalam cerpen "Kudeta pada Manusia".

Selain digunakan untuk mengkritik, karya sastra dalam konteks ini juga bisa berfungsi sebagai ruang advokasi ekologis, yaitu usaha untuk menyampaikan kepentingan alam dan mendorong kesadaran pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan, termasuk melalui simbol budaya dan cerita lokal yang menunjukkan tindakan menolak eksploitasi (Efendi et al., 2021). Advokasi semacam ini tidak selalu disuarakan oleh tokoh manusia, tetapi juga bisa diberikan kepada tokoh non-manusia seperti roh alam dan hewan dalam tradisi lokal Indonesia yang diberi kesempatan untuk "bersuara" dan mempersoalkan tindakan manusia terhadap alam. Fungsi tokoh non-manusia sebagai agen yang aktif dalam menyampaikan isu lingkungan, bukan hanya sebagai simbol atau korban dari kerusakan, menjadi konsep utama yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana roh alam dan binatang dalam cerpen "Kudeta pada Manusia" berperan sebagai bentuk aktivisme dalam sastra.

Ketiga konsep tersebut, yaitu krisis ekologis, antroposentrisme, dan advokasi ekologis, saling terhubung dalam kerangka berpikir Sastra Ekologis Endraswara dan menjadi dasar untuk memahami cerpen "Kudeta pada Manusia" secara menyeluruh. Melalui kerangka ini, kehadiran roh alam dan satwa dalam cerpen tidak hanya dianggap sebagai latar belakang, tetapi juga diinterpretasikan sebagai bentuk kritik terhadap pandangan antroposentris serta dukungan terhadap pendekatan ekologis yang berasal dari warisan budaya lokal Indonesia. dengan ini, tiga aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik, khususnya kerangka Sastra Ekologis yang dikembangkan oleh Suwardi Endraswara (2016), yang memfokuskan pada hubungan antara manusia, alam, dan sastra sebagai suatu jaringan yang saling memengaruhi satu sama lain. Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (library research), karena data yang digunakan sepenuhnya berasal dari teks tertulis, bukan dari lapangan atau dari responden.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen "Kudeta pada Manusia" yang ditulis oleh Hasnah Mila. Jika dibandingkan dengan istilah populasi dan sampel, seluruh teks cerpen ini berperan sebagai populasi data, sedangkan sampelnya terdiri dari kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan krisis ekologis, kritik terhadap sikap manusia yang menganggap dirinya pusat segala sesuatu, serta peran tokoh non-manusia sebagai perwakilan yang membela lingkungan. Pemilihan sampel data dilakukan dengan cara purposif, artinya hanya bagian-bagian yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian yang dipilih, bukan seluruh teks cerpen itu sendiri.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas ekokritik dan sastra ekologis sebagai acuan serta mendukung analisis yang dilakukan. Yang berfokus pada tiga hal utama, yaitu pertama, bagaimana krisis ekologis digambarkan dalam cerpen "Kudeta pada Manusia", kedua, bentuk kritik terhadap sikap manusia yang terlalu mengutamakan diri sendiri yang terdapat dalam cerpen tersebut, dan ketiga, peran tokoh non-manusia seperti roh alam dan hewan sebagai pihak yang berupaya mendorong perlindungan lingkungan hidup dalam cerita. Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan tidak memeriksa hubungan sebab-akibat antar variabel, ketiga fokus tersebut berfungsi sebagai petunjuk arah analisis, bukan sebagai variabel independen dan dependen seperti biasa dalam penelitian kuantitatif. Ketiganya dianalisis berdasarkan kerangka Sastra Ekologis Endraswara (2016) yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori.

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertugas menentukan topik penelitian, membaca serta memahami teks, mengumpulkan informasi, hingga membuat kesimpulan akhir. Peneliti

menggunakan tabel klasifikasi untuk mencatat kutipan yang relevan. Karena peneliti sendiri yang menggunakan instrumen, keabsahan data tidak dicek melalui validitas dan reliabilitas statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil pembacaan data dengan berbagai konsep dalam kerangka Sastra Ekologis Endraswara serta sumber-sumber sekunder terkait, agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dan bisa dipertanggungjawabkan, bukan hanya tafsir dari satu pihak (Mekarisce, 2020).

Penelitian ini dijalankan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu menentukan objek yang diteliti, mencari informasi dari penelitian sebelumnya, serta membuat kerangka teori. Tahap kedua adalah pengumpulan data, dengan membaca cerpen berulang kali secara teliti, lalu mencatat kutipan yang menunjukkan isu krisis lingkungan, kritik terhadap pemikiran manusia pusat, dan peran tokoh bukan manusia. Tahap ketiga adalah analisis data, di mana data diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus penelitian dan dianalisis menggunakan kerangka Sastra Ekologis Endraswara. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyusun jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik simak dan catat (Sudaryanto, 1993), yaitu dengan membaca cerpen secara teliti kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan. Kutipan yang sudah dicatat dibagi dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, menyajikan data, dan merangkum kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan cara memilih kutipan yang sungguh-sungguh relevan dengan tiga fokus penelitian yaitu krisis ekologis, antroposentrisme, dan advokasi ekologis. Data kemudian disajikan dengan cara mengatur kutipan-kutipan tersebut secara teratur dan menjelaskan hubungannya dengan konsep-konsep tersebut dalam kerangka Sastra Ekologis Endraswara. Kesimpulan akhir dibuat setelah seluruh data telah dianalisis secara rinci. Seluruh proses ini dilakukan secara manual oleh peneliti sebagai alat utama, tanpa menggunakan perangkat lunak statistik, seperti yang biasa dilakukan dalam penelitian sastra yang berfokus pada pembacaan dekat terhadap teks.

PEMBAHASAN

Representasi Krisis Ekologis dalam Cerpen "Kudeta pada Manusia"

Fokus pertama penelitian ini adalah bagaimana krisis ekologis direpresentasikan dalam cerpen "Kudeta pada Manusia". Dengan membaca teks berulang kali, ditemukan delapan kutipan yang secara jelas menunjukkan kondisi bumi yang semakin memburuk. sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Representasi Krisis Ekologis dalam Cerpen “Kudeta pada Manusia”

No	Kutipan Data (Paragraf)	Fungsi/Representasi
1	"Tanpa disadari bumi semakin melemah" (para. 2)	Kondisi umum bumi yang terus melemah
2	"Kehancuran alam sudah pada puncaknya." (para. 2)	Penegasan puncak kerusakan
3	"Tak ada langit biru dengan gugusan awan cerah." (para. 2)	Hilangnya kualitas udara dan pemandangan alam

4	"Jerebu menyerbu setiap minggu di segala tempat. Mencekik siapa saja yang menghirupnya." (para. 2)	Polusi udara yang membahayakan kesehatan
5	"Pesisir pantai amblas dan menenggelamkan sebagian daratan." (para. 2)	Kenaikan muka laut dan degradasi pesisir
6	"Cuaca ekstrim datang serabutan tanpa bisa diprediksi." (para. 2)	Ketidakstabilan iklim
7	"Gagal panen terus bermunculan akibat iklim yang tak menentu. Krisis pangan mulai merebak dimulai dengan keparahan di daerah-daerah rentan kekeringan." (para. 2)	Dampak krisis iklim terhadap ketahanan pangan
8	"Terlintas kebakaran hutan, jerebu pekat, sisa-sisa batang pohon gosong, jasad hewan yang tertutup abu, rangka besi raksasa yang melindas kawasan hutan" (para. 9)	Kerusakan hutan akibat kebakaran dan alat berat

Delapan kutipan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa krisis ekologis dalam cerpen ini tidak dihadirkan sebagai satu peristiwa tunggal, melainkan sebagai akumulasi kerusakan yang merambah hampir seluruh lini kehidupan seperti, udara, pesisir, iklim, sampai ketahanan pangan. Cerpen ini membuka ceritanya bukan dengan perkenalan tokoh atau latar tempat sebagaimana lazimnya cerita pendek, melainkan langsung dengan pernyataan kondisi bumi yang genting: *"Tanpa disadari bumi semakin melemah"* dan *"Kehancuran alam sudah pada puncaknya"* (data 1 dan 2). Pilihan membuka cerita dengan cara ini punya konsekuensi tersendiri bagi pembaca: sejak paragraf pertama, tidak ada ruang untuk berlama-lama mengenal tokoh atau menikmati alur secara santai, sebab pembaca langsung dihadapkan pada situasi darurat. Kata "tanpa disadari" pada data 1 juga menarik untuk dicermati, sebab di situ tersembunyi sindiran halus: kerusakan ini sebenarnya sudah lama berlangsung, hanya saja luput dari perhatian manusia yang menjadi penyebabnya sendiri.

Kerusakan yang digambarkan lalu menyasar hal-hal yang sangat mendasar bagi kehidupan, dimulai dari langit dan udara. Data 3, *"Tak ada langit biru dengan gugusan awan cerah"*, menghadirkan kehilangan yang sederhana namun terasa berat: sesuatu yang biasanya dianggap wajar dan cuma-cuma, langit yang cerah kini justru jadi barang langka. Kondisi ini kemudian dipertegas lewat data 4, *"Jerebu menyerbu setiap minggu di segala tempat. Mencekik siapa saja yang menghirupnya"*, yang memakai diksi cukup keras: kata "menyerbu" memberi kesan jerebu sebagai kekuatan yang menyerang, bukan sekadar fenomena cuaca biasa, sementara kata "mencekik" langsung menautkan pencemaran udara dengan ancaman fisik terhadap tubuh manusia. Lewat pilihan kata semacam ini, polusi udara tidak digambarkan sebagai statistik atau data lingkungan yang abstrak, tetapi sebagai

sesuatu yang benar-benar mengancam napas pembaca sendiri.

Kerusakan berikutnya bergerak dari langit menuju daratan dan cuaca. Data 5, *"Pesisir pantai amblas dan menenggelamkan sebagian daratan"*, menggambarkan kenaikan muka laut dengan cara yang konkret dan mudah dibayangkan, tanpa perlu menyebut istilah teknis seperti "kenaikan permukaan laut" yang biasa dipakai dalam laporan ilmiah. Sementara itu, data 6, *"Cuaca ekstrim datang serabutan tanpa bisa diprediksi"*, menegaskan hilangnya keteraturan alam yang dulu bisa diandalkan manusia, misalnya untuk menentukan musim tanam. Ketidakteraturan cuaca inilah yang kemudian berujung pada persoalan yang lebih serius lagi, sebagaimana disebut pada data 7, *"Gagal panen terus bermunculan akibat iklim yang tak menentu. Krisis pangan mulai merebak dimulai dengan keparahan di daerah-daerah rentan kekeringan"*. Di sinilah rangkaian krisis ekologis pada akhirnya menyentuh sisi yang paling dekat dengan kelangsungan hidup manusia sehari-hari, yaitu soal makan dan bertahan hidup, bukan lagi sekadar soal kenyamanan atau keindahan alam.

Ada satu kutipan lagi yang perlu dicermati secara terpisah karena kemunculannya tidak berada di bagian pembuka, melainkan di tengah cerita, yaitu data 8: *"Terlintas kebakaran hutan, jerebu pekat, sisa-sisa batang pohon gosong, jasad hewan yang tertutup abu, rangka besi raksasa yang melindas kawasan hutan"*. Meski letaknya berbeda, citra yang dibangun tetap konsisten dengan pola representasi krisis yang sudah dibangun sejak awal cerita: rangkaian benda dan pemandangan yang disusun berurutan tanpa embel-embel penjelasan, seolah pembaca sedang diajak melihat sekilas lewat mata yang bergerak cepat dari satu reruntuhan ke reruntuhan lain. Kehadiran frasa "rangka besi raksasa yang melindas kawasan hutan" juga patut digarisbawahi, sebab di situ tersirat keterlibatan alat berat industri di balik kebakaran hutan yang digambarkan, meskipun cerpen belum secara eksplisit menyebut siapa pelakunya pada titik ini.

Kalau kedelapan kutipan itu dibaca sebagai satu kesatuan, terlihat pola bahwa representasi krisis ekologis dalam cerpen ini bergerak dari yang sifatnya umum dan menyeluruh (bumi yang melemah) menuju hal-hal yang lebih spesifik dan bisa dirasakan langsung (udara yang mencekik, pesisir yang amblas, panen yang gagal, hutan yang terbakar). Pola bergerak dari umum ke khusus semacam ini membuat pembaca tidak hanya diberi tahu bahwa "bumi sedang rusak", tetapi diajak menyusuri sendiri wujud kerusakan itu satu per satu, sampai akhirnya terasa dekat dan personal. Fondasi krisis yang dibangun sedemikian rupa inilah yang kemudian menjadi alasan kuat bagi tokoh-tokoh non-manusia dalam cerpen untuk angkat bicara pada bagian-bagian berikutnya.

Kritik terhadap Antroposentrisme dalam Cerpen "Kudeta pada Manusia"

Fokus kedua penelitian ini adalah bagaimana kritik terhadap perilaku antroposentris manusia dibangun dalam cerpen. Berbeda dari data krisis ekologis yang bersifat deskriptif, data pada fokus ini didominasi testimoni langsung tokoh non-manusia terutama roh sungai, laut, dan awan yang menyampaikan keluhan atas perlakuan manusia terhadap mereka, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Kritik terhadap Antroposentrisme dalam Cerpen “Kudeta pada Manusia”

No	Kutipan Data (Paragraf)	Fungsi/Representasi

1	"Selama ini ketika manusia melakukan kerusakan dan melewati batas." (para. 3)	Penegasan manusia melampaui batas kewajaran
2	"manusia semakin menghancurkan segalanya. Mereka lalai dan gagal menjadi pemimpin di bumi." (para. 3)	Kritik atas klaim manusia sebagai pemimpin/pusat bumi
3	"Dari semua yang telah kuberikan pada mereka... Sampah, limbah, dan racun. Semua itu membunuh ekosistem teritorialku!" (para. 5)	Testimoni sungai: hubungan timpang manusia-alam
4	"Benar! Limbah dari sungai juga berakhir terkumpul ke laut dan meracuni kehidupan di teritorialku." (para. 6)	Dampak berantai pencemaran sungai ke laut
5	"Dari semua hal yang manusia lakukan yang paling kubenci adalah aktifitas tambang manusia." (para. 6)	Kritik eksploitasi tambang
6	"Lentera milik laut menayangkan cerobong-cerobong asap, kapal tongkang pembawa batubara... dan kematian makhluk laut" (para. 6)	Citra industri tambang dan dampaknya pada laut
7	"Banyak dari emisi gas buang PLTU mengotori lautku. Flight ash membuat burung camar sekarat..." (para. 6)	Dampak emisi industri terhadap satwa laut
8	"Polutan hitam Nox dan SO2 membungkus benih-benih awan... CFC dan HCFC yang terus melubangi ozonku..." (para. 7)	Kritik polusi industri terhadap atmosfer dan iklim
9	"...aku tak senang manusia telah menginvasi dengan kejam teritorialku hanya untuk mengeruk batubara. Berulang kali aku mengirim peringatan... Tapi mereka selalu melupakanku." (para. 10)	Eksploitasi demi kepentingan ekonomi, peringatan diabaikan
10	"Rasa sakit yang kita terima berasal dari manusia-manusia tamak. Mereka juga tega menjajah manusia lain untuk kepentingan pribadi." (para. 12)	Kritik keserakahan sebagai akar krisis

Sepuluh kutipan pada Tabel 2 menunjukkan pergeseran cara bertutur yang cukup mencolok dibanding data krisis ekologis sebelumnya. Jika pada Fokus 1 kerusakan digambarkan lewat sudut pandang yang berjarak seolah ada narator yang mendeskripsikan dari luar, maka pada Fokus 2 kritik disampaikan lewat suara orang pertama dari entitas alam itu sendiri. Perubahan ini dimulai dari data 1 dan 2, *"Selama ini ketika manusia melakukan kerusakan dan melewati batas"* dan *"manusia semakin*

menghancurkan segalanya. Mereka lalai dan gagal menjadi pemimpin di bumi". Frasa "gagal menjadi pemimpin" pada kutipan kedua ini menarik untuk digarisbawahi, sebab di situ pengarang tidak sekadar mengkritik tindakan manusia, tetapi mempersoalkan status manusia yang selama ini menobatkan dirinya sendiri sebagai pihak yang paling berkuasa atas bumi. Frasa ini secara halus menggugat legitimasi kekuasaan itu: kalau memang "pemimpin", kenapa yang dihasilkan justru kehancuran?

Kritik yang lebih personal muncul lewat testimoni roh sungai pada data 3, *"Dari semua yang telah kuberikan pada mereka... Sampah, limbah, dan racun. Semua itu membunuh ekosistem teritorialku!"* Kalimat ini dibangun lewat logika pertukaran yang timpang: sungai menghitung apa yang sudah "diberikannya" kepada manusia, lalu membandingkannya dengan apa yang "diterimanya" kembali. Logika semacam ini membalik cara pandang yang biasa dipakai manusia terhadap alam yang lazimnya menempatkan diri sebagai pihak yang berhak menerima, bukan pihak yang berutang budi. Dengan membiarkan sungai bertutur sebagai pihak yang dirugikan dalam sebuah hubungan yang seharusnya saling menguntungkan, cerpen ini menyodorkan cermin bagi pembaca untuk melihat kembali watak sebenarnya dari relasi manusia dan alam selama ini.

Persoalan yang dimulai dari sungai kemudian merembet ke laut, sebagaimana disebutkan pada data 4, *"Benar! Limbah dari sungai juga berakhir terkumpul ke laut dan meracuni kehidupan di teritorialku"*. Kata "Benar!" di awal kalimat ini penting dicermati, sebab ia menandakan bahwa kalimat tersebut adalah respons atau sambungan dari testimoni sebelumnya seolah roh laut ikut membenarkan dan menambahkan keluhan roh sungai. Pola saling menyambung semacam ini memberi kesan bahwa kerusakan yang dialami satu elemen alam tidak pernah berdiri sendiri, melainkan menjalar ke elemen lain yang saling terhubung, persis seperti aliran air itu sendiri yang mengalir dari hulu ke muara.

Kritik terhadap eksploitasi ekonomi tampil paling tajam lewat rangkaian data 5, 6, dan 7, yang semuanya menyasar aktivitas pertambangan dan industri energi. Data 5 menyebut secara langsung, *"Dari semua hal yang manusia lakukan yang paling kubenci adalah aktifitas tambang manusia"*, sebuah pernyataan yang tidak ambigu soal apa yang paling dibenci roh laut. Kebencian itu lalu dijabarkan lebih rinci lewat citra visual pada data 6, *"Lentera milik laut menayangkan cerobong-cerobong asap, kapal tongkang pembawa batubara... dan kematian makhluk laut"*, yang menyusun serangkaian gambar industri pertambangan seolah sedang diputar di layar, dengan cerobong asap, kapal tongkang, hingga kematian makhluk laut disusun berurutan tanpa jeda, memberi efek kepadatan dan kemuakan sekaligus. Data 7 kemudian menambahkan detail yang lebih spesifik, *"Banyak dari emisi gas buang PLTU mengotori lautku. Flight ash membuat burung camar sekarat..."*, yang memasukkan istilah teknis seperti PLTU dan flight ash ke dalam narasi sastra, sebuah pilihan yang membuat kritik ini terasa berbasis fakta industri yang nyata, bukan sekadar kiasan.

Kritik terhadap polusi industri berlanjut ke wilayah udara lewat data 8, *"Polutan hitam Nox dan SO2 membungkus benih-benih awan... CFC dan HCFC yang terus melubangi ozonku..."*, yang disuarakan lewat sudut pandang roh awan. Sama seperti data 7, kutipan ini juga memakai istilah kimia dan lingkungan yang spesifik Nox, SO2, CFC, HCFC untuk memperkuat kesan bahwa kerusakan yang digambarkan bukan rekaan semata, melainkan merujuk pada persoalan pencemaran

udara dan penipisan lapisan ozon yang memang nyata terjadi. Penggunaan istilah-istilah ini di tengah narasi yang sebelumnya cenderung puitis dan simbolik menciptakan kontras yang justru memperkuat efek kritiknya: seolah pengarang ingin menegaskan bahwa apa yang dikeluhkan roh awan bukan fantasi, melainkan fakta yang bisa diverifikasi.

Data 9 menghadirkan sisi lain dari kritik ini, yaitu perasaan diabaikan. Kutipan *"...aku tak senang manusia telah menginvasi dengan kejam teritorialku hanya untuk mengeruk batubara. Berulang kali aku mengirim peringatan... Tapi mereka selalu melupakanku"* memperlihatkan bahwa sebelum sampai pada tindakan yang lebih drastis, roh alam sebenarnya sudah lebih dulu mencoba berkomunikasi lewat cara-cara yang lebih halus, yaitu lewat "peringatan" namun upaya itu tidak pernah cukup didengar. Kata "kejam" pada kutipan ini juga menegaskan bahwa eksploitasi yang dimaksud bukan sekadar aktivitas ekonomi netral, melainkan tindakan yang dirasakan sebagai kekerasan oleh pihak yang mengalaminya.

Kritik terhadap antroposentrisme dalam cerpen ini ditutup dengan data 10, *"Rasa sakit yang kita terima berasal dari manusia-manusia tamak. Mereka juga tega menjajah manusia lain untuk kepentingan pribadi"*, yang menariknya justru mengaitkan kerusakan lingkungan dengan penindasan antarmanusia kata "menjajah" di sini menyamakan logika eksploitasi terhadap alam dengan logika eksploitasi terhadap sesama manusia, seakan menegaskan bahwa akar masalahnya adalah satu: keserakahan yang sama, hanya berbeda korban. Kalimat penutup data ini, "yang pantas kita balas", juga menjadi celah pertama yang memperlihatkan bahwa kesabaran para roh alam sudah mencapai batasnya, dan cerita pun bergerak menuju babak berikutnya, tempat kritik yang selama ini disuarakan mulai berubah wujud menjadi tindakan nyata.

Kalau kesepuluh kutipan pada Fokus 2 ini dibaca secara berurutan, ada semacam eskalasi emosi yang bisa ditelusuri: dimulai dari pernyataan umum soal manusia yang "melewati batas" dan "gagal menjadi pemimpin", berlanjut ke testimoni yang lebih personal dari sungai, laut, dan awan yang masing-masing punya keluhannya sendiri, lalu ditutup dengan pengakuan bahwa peringatan-peringatan sebelumnya selalu diabaikan. Pola eskalasi ini tidak berhenti pada sekadar menumpuk bukti kerusakan sebagaimana pada Fokus 1, tetapi secara bertahap membangun alasan moral: manusia bukan hanya merusak, tetapi merusak sambil mengabaikan kesempatan-kesempatan yang sudah diberikan untuk berubah. Bekal alasan moral inilah yang kemudian membuat langkah roh alam pada fokus berikutnya terasa masuk akal sebagai konsekuensi, bukan sebagai tindakan yang muncul tiba-tiba tanpa dasar.

Fungsi Tokoh Non-Manusia sebagai Agen Advokasi Ekologis

Fokus ketiga penelitian ini adalah bagaimana tokoh non-manusia, roh alam dan satwa, berfungsi sebagai agen advokasi ekologis dalam cerpen. Berbeda dari dua fokus sebelumnya yang bersifat deskriptif dan kritis, data pada fokus ini menunjukkan pergeseran dari testimoni menjadi tindakan nyata, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Fungsi Tokoh Non-Manusia sebagai Agen Advokasi Ekologis

No	Kutipan Data (Paragraf)	Fungsi/Representasi
1	"Sudah saatnya kita menggulingkan mereka	Deklarasi keputusan bertindak

	tanpa ampun." (para. 3)	
2	"Segerakan kudeta besar-besaran pada manusia. Mereka sudah tidak pantas menjadi pemimpin di bumi!" (para. 8)	Seruan tindakan kolektif
3	"AKU TIDAK TERIMA!! BINASAKAN SEMUANYA!! ...mereka hanya bisa melihat anak-anak kami dikuliti!" (para. 14)	Kemarahan atas perburuan satwa, dorongan bertindak
4	"...teriak roh harimau memperlihatkan taring-taring kemurkaan." (para. 14)	Penggambaran visual kemarahan dan kesiapan bertindak
5	"Kudeta akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal tanpa dikecualikan" (para. 17)	Penegasan komitmen atas tindakan
6	"Pada akhirnya kudeta dijalankan besar-besaran pada semua teritorial di seluruh dunia." (para. 21)	Eksekusi tindakan advokasi secara global
7	"Manusia kocar-kacir kebingungan... Tangis dan penyesalan hanya menjadi ekor dari keserakahan yang telah diperbuat." (para. 21)	Konsekuensi tindakan bagi manusia
8	"...Uang, mobil, emas, gedung, kekuasaan sudah tak ada gunanya dibanding air bersih, udara segar, pangan, dan cuaca yang baik." (para. 21)	Ironi nilai antroposentris yang runtuh pascatindakan
9	"Para roh elemen memandang manusia yang tengah tak berdaya dilanda derita. Ini bukan peringatan ini adalah penghukuman." (para. 21)	Penegasan posisi non-manusia sebagai pihak yang menjatuhkan konsekuensi, bukan sekadar korban

Data 1 pada Tabel 3, *"Sudah saatnya kita menggulingkan mereka tanpa ampun"*, adalah titik balik cerita. Kalimat ini muncul tidak lama setelah rangkaian testimoni kritik pada Fokus 2, dan di sinilah nada cerita berubah drastis: dari nada mengeluh dan bersaksi menjadi nada memutuskan dan mengumumkan. Frasa "sudah saatnya" menandakan bahwa keputusan ini bukan muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari akumulasi kesabaran yang telah habis, sementara frasa "tanpa ampun" menegaskan bahwa keputusan tersebut diambil secara sungguh-sungguh, tanpa ruang untuk kompromi lagi.

Keputusan itu lalu dipertegas lewat data 2 dan 5. Data 2, *"Segerakan kudeta besar-besaran pada manusia. Mereka sudah tidak pantas menjadi pemimpin di bumi!"*, mengulang lagi persoalan legitimasi kepemimpinan manusia atas bumi yang sudah disinggung pada Fokus 2, tetapi kali ini disertai seruan konkret untuk bertindak, bukan sekadar kritik. Data 5, *"Kudeta akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal tanpa dikecualikan"*, menambahkan penegasan lain: tindakan ini direncanakan secara matang dan tidak akan diberi pengecualian, sebuah pilihan kata yang menjauhkan aksi para roh alam dari kesan tindakan emosional sesaat, dan lebih mendekatkannya pada gambaran gerakan yang terorganisasi serta disepakati bersama.

Dimensi emosional dari advokasi ini tergambar paling kuat lewat kehadiran roh harimau pada data 3

dan 4. Teriakan *"AKU TIDAK TERIMA!! BINASAKAN SEMUANYA!!"*, yang ditulis dengan huruf kapital, berbeda mencolok dari gaya bertutur roh-roh alam lain yang cenderung lebih tenang dan reflektif. Pilihan huruf kapital ini seolah menirukan teriakan yang sesungguhnya, memberi tekanan emosi yang jauh lebih meledak-ledak. Kemarahan itu punya alasan yang jelas: "mereka hanya bisa melihat anak-anak kami dikuliti", sebuah rujukan pada perburuan liar terhadap satwa, yang digambarkan lewat gestur fisik pada data 4, "teriak roh harimau memperlihatkan taring-taring kemurkaan". Kehadiran figur harimau dengan kemarahan yang begitu personal ini membuat advokasi ekologis dalam cerpen terasa tidak melulu abstrak atau filosofis, tetapi juga punya sisi yang sangat manusiawi atau lebih tepatnya, sangat "hewani" dalam bentuk luka dan dendam yang konkret.

Puncak dari seluruh rangkaian advokasi ini tergambar pada data 6, *"Pada akhirnya kudeta dijalankan besar-besaran pada semua teritorial di seluruh dunia"*. Kata "seluruh dunia" di sini penting, sebab ia menegaskan bahwa apa yang semula terasa seperti keluhan lokal dari beberapa elemen alam, sungai, laut, awan, hutan kini berubah menjadi gerakan yang serentak dan menyeluruh. Skala tindakan yang sebesar ini sekaligus menjadi jawaban proporsional atas skala krisis ekologis yang sudah digambarkan sejak Fokus 1: kerusakan yang menyeluruh dibalas dengan tindakan yang menyeluruh pula.

Akibat dari tindakan ini digambarkan lewat data 7 dan 8. Data 7, *"Manusia kocar-kacir kebingungan... Tangis dan penyesalan hanya menjadi ekor dari keserakahan yang telah diperbuat"*, memperlihatkan manusia yang kehilangan kendali, sebuah pembalikan posisi total dari manusia yang semula digambarkan sebagai pihak yang berkuasa dan menentukan nasib alam. Data 8 kemudian menambahkan sentuhan ironi, *"...Uang, mobil, emas, gedung, kekuasaan sudah tak ada gunanya dibanding air bersih, udara segar, pangan, dan cuaca yang baik"*. Daftar barang-barang mewah yang disusun di kutipan ini, uang, mobil, emas, gedung, kekuasaan adalah simbol-simbol nilai yang selama ini dikejar manusia modern, dan cerpen ini dengan tegas menempatkannya sebagai sesuatu yang tidak berguna sama sekali begitu hal-hal dasar seperti udara dan air bersih justru menghilang.

Kalimat penutup rangkaian data ini, data 9, barangkali adalah kalimat paling penting dalam keseluruhan cerpen untuk memahami posisi tokoh non-manusia: *"Para roh elemen memandang manusia yang tengah tak berdaya dilanda derita. Ini bukan peringatan ini adalah penghukuman"*. Kalimat ini secara eksplisit membedakan dua kategori tindakan yang berbeda, peringatan dan penghukuman menegaskan bahwa apa yang terjadi bukan lagi yang pertama. Kalau ditarik kembali ke data 9 pada Tabel 2, *"aku mengirim peringatan... tapi mereka selalu melupakanku"*, terlihat jelas bahwa cerpen ini sengaja membangun jarak antara dua tahap: tahap ketika alam masih berusaha memperingatkan lewat cara-cara yang lebih lunak, dan tahap ketika kesabaran itu habis lalu berganti menjadi konsekuensi yang dijatuhkan secara sadar. Pergeseran inilah yang menjadi inti dari seluruh persoalan fungsi tokoh non-manusia dalam cerpen ini: mereka tidak digambarkan sebagai pihak yang pasrah menerima kerusakan, atau sekadar simbol yang mewakili alam secara dekoratif, melainkan pihak yang benar-benar memiliki kehendak sendiri, punya kesabaran yang bisa habis, dan pada akhirnya punya kuasa nyata untuk menentukan arah hubungan antara manusia dan alam.

SIMPULAN

Cerpen "Kudeta pada Manusia" karya Hasnah Mila mengangkat persoalan lingkungan lewat cara yang tidak biasa: alam tidak lagi digambarkan sebagai pihak yang diam menerima kerusakan, melainkan sebagai

tokoh yang punya suara, kesabaran, dan pada akhirnya keputusan sendiri. Lewat pembacaan ketat terhadap cerpen ini menggunakan kerangka Sastra Ekologis Suwardi Endraswara, terlihat bahwa ceritanya dibangun dalam tiga tahap yang saling menyambung. Mula-mula, bumi digambarkan berada dalam kondisi yang benar-benar genting udara yang mencekik, pesisir yang amblas, panen yang gagal, sebuah rangkaian kerusakan yang disusun sedemikian rupa hingga terasa dekat dan mendesak bagi pembaca, bukan sekadar berita lingkungan yang jauh dari keseharian.

Dari titik itu, cerita bergerak ke tahap berikutnya: kerusakan yang sudah digambarkan tadi lalu dipertanyakan sebab-musababnya. Roh sungai, laut, dan awan bergantian bersaksi, membalik posisi yang selama ini ditempati manusia sebagai pihak yang selalu diuntungkan, menjadi pihak yang dipertanyakan kelayakannya sebagai penguasa bumi. Kritik ini paling tajam terasa saat menyasar aktivitas pertambangan dan industri, sekaligus memperlihatkan bahwa peringatan-peringatan yang sudah berulang kali disampaikan alam selama ini nyaris selalu diabaikan.

Kesabaran yang habis itulah yang kemudian mengantar cerita pada tahap ketiga, saat roh alam dan satwa berhenti sekadar mengeluh dan mulai mengambil keputusan bersama untuk bertindak. Lewat peristiwa "kudeta", tokoh-tokoh non-manusia dalam cerpen ini menunjukkan diri sebagai agen advokasi ekologis yang sesungguhnya: bukan simbol yang pasif, melainkan pihak yang aktif menjatuhkan konsekuensi atas apa yang telah dilakukan manusia terhadap bumi.

Ketiga tahap ini krisis, kritik, dan tindakan, memperlihatkan bahwa cerpen "Kudeta pada Manusia" bukan sekadar cerita fantasi tentang roh-roh alam yang marah, melainkan sebuah kritik ekologis yang disampaikan lewat jalan sastra dan berakar pada kepercayaan lokal Indonesia terhadap alam sebagai entitas yang hidup dan punya kepentingan sendiri. Pesan yang ditinggalkan cerpen ini pun sederhana namun tegas: relasi manusia dengan alam yang timpang, kalau terus dibiarkan tanpa perubahan, cepat atau lambat akan menuntut pertanggungjawabannya sendiri entah lewat cara yang halus seperti peringatan, atau lewat cara yang keras seperti yang digambarkan dalam cerpen ini. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi tokoh non-manusia dalam cerpen Indonesia lain yang berakar pada kepercayaan lokal dari daerah berbeda, atau memakai pendekatan ekokritik lain sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandi, I. B., & Marup, M. (2025). Analisis Ekokritik Terhadap Cerpen Kompas Tahun 2023: Realitas Krisis Ekologi. Ecocriticism Analysis of Kompas Short Stories in 2023: Reality on Ecological Crisis. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, *5*(1), 2025. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index

Arum, A. S., & Endraswara, S. (2023). Ekokritik alam dan manusia dalam antologi geguritan lingkungan air. *Jurnal IKADBUDI*, *12*(1), 46–56. https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v12i2.72138

Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Kurniawati, E., & Timur, V. J. (2025). *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Retro-Prospective Analysis of Indigenous Ecological Narratives : Ecosemiotic-Cultural Perspectives on Sustainable Development Institut Agama Islam Negeri Madura , Indonesia Introducti*. *2019*.

Endraswara, S. (2016). *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya.* CAPS (Center for Aacademic Service)

Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra,* 32(1), 31-50. https://ejournal. undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702

Himawan, R, & Listiani, F.D. (2021). Gambaran Kerusakan Lingkungan dan Perilaku Green Behavior dalam Kumpulan Cerpen Kompas: Kajian Ekrokitik Sastra. *DIGLOSIA: jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia, 5(2), 462-477.*

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Mila, H. (2021). Kudeta pada Manusia (Cerita Pendek). (WALHI Jateng dan https://www.walhijateng.org/2021/11/15/cerpen-363-kudeta-pada-manusia/)

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed). Sage Publication

Pamungkas, O. Y., Hastangka, Sudigdo, A., Fathonah, S., Fauzan, A., & Suroso, E. (2022). *Representasi Lingkungan dalam Sastra Indonesia : Tinjauan Literatur Review*. *04*(02), 230–239.

Pratama, M. R. S., & Sofyaningrum, R. (2026). *M.Rifqi Satria Pratama 1 Rosita Sofyaningrum 2 1,2*. *11*(3), 1568–1574.

Ramadhani, W., Juanda, & Faisal. (2024). Refleksi Ekokritik dalam Sastra: Analisis Fenomensa Lingkungan dalam Cerpen Maut di Ladang Jagung dan Pohon-Pohon Jalan Protokol. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(4), 3864–3874. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.3439

Rini, W. P. (2022). Antroposentrisme Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf an Kajian Ekokritik. *Jurnal Nusantara Raya*, *1*(2), 76–86. https://doi.org/10.24090/jnr.v1i2.6672

Riswanda Himawan, & Fransisca Despa Listiani. (2021). Gambaran Kerusakan Lingkungan dan Perilaku Green Behavior dalam Kumpulan Cerpen Kompas: Kajian Ekokritik Sastra. *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, *5*(2), 462–477.

Setiyoningsih, T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Ulya, C., Setyawan, E., & Zulianto, S. (2024). Representation of the ecological crisis impact in Sumur, a short story written by Eka Kurniawan. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, *52*(2), 147–158. https://doi.org/10.17977/um015v52i22024p147

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistis.* Duta Wacana University Press.

Yanti, R. E., Marsella, E., Kudadiri, A., & Lubis, H. S. (2024). Rumah Kita Karya Ajeng Diva Kusuma Wardani. *Jurnal Sastra Indonesia*, *13*(1), 374.

Zulfa, A. N. (2021). Ecocriticism Theory: A Study of the Emergence of the Ecological Approach Proposed byCheryll Glotfelty. *LAKON: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, *10*(1), 59–63. https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198